

## **PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MEMBACA AL QUR'AN TINGKAT DASAR BERDASARKAN ILMU TAJWID DENGAN METODE *JOYFUL LEARNING***

**Bejo Suparno<sup>1</sup> dan Bachtiar Hariady<sup>2</sup>**

*Pasca Sarjana Unsuri Surabaya*

**achmadsuparno@gmail.com**

### **Abstrak**

Dinamika pengembangan metode membaca Al Qur'an harus terus digulirkan karena sejalan dengan perkembangan ilmu dan watak jaman. Penulis melihat perkembangan metode membaca Al Qur'an sudah mulai stagnan, perlu penyegaran dan pembaharuan. Untuk itu penulis mencoba untuk merancang dan mengembangkan model pengajaran membaca Al Qur'an tingkat dasar yang lebih mudah dan menyenangkan dengan merujuk pada model *Research and Development* (R & D) dari Walter Borg and M.D. Gall. Metode pengembangan ini akan penulis gunakan untuk meneliti metode pengajaran membaca Al Qur'an di TPQ Al Hasan, Karah Surabaya, TPQ Husnul Khotimah, Geluran Sidoarjo, TPQ Nurul Yakin, Sukodonono Sidoarjo, dan MI Hasanuddin, Karah Surabaya. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah guru sangat menyukai ketika mengajar Al Qur'an tingkat dasar dengan metode *Joyful Learning*. Suasana akan cair dengan hadirnya metode ini yang terkemas dalam penyampaian materi Al Qur'an tingkat dasar dengan cara bernagham/berlagu, dan disertakan musik lagunya, serta disajikan dalam bentuk kreatifitas bermain sambil bernyanyi, dengan susunan huruf hijaiiah yang berdasarkan makhariju al huruf. Dengan kebaruan metode itu semua akan menjadi aktif dalam suasana belajar. Pendidik tidak hanya semakin piawai dalam mengajar, tetapi akan mendapat manfaat mengajar yakni; suara mereka akan menjadi lantang, panjang, *fasih* dan indah. Beberapa produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah: Empat buah buku pengajaran membaca Al Qur'an tingkat dasar, sebuah buku naghham/lagu, buku panduan pengajaran, Silabus, RPP, beberapa rekaman lagu huruf hijaiiah.

**Kata Kunci** : Metode, Al Qur'an, *Makhariju al huruf*, *Joyful Learning*.

### **Abstract**

*The dynamics of the development of the method of reading the Qur'an must continue to be rolled out because it is in line with the development of science and character. The author sees the development of the method of reading the Qur'an has begun to stagnate, need refreshing and renewal. For this reason the author tries to design and develop basic and easier reading models of teaching the Qur'an by referring to the Research and Development (R&D) model of Walter Borg and M.D. Gall. This development method will be used by the author to examine the teaching method of reading Al Qur'an at TPQ Al Hasan, Karah Surabaya, TPQ Husnul Khotimah, Sidoarjo Geluran, TPQ Nurul Yakin, Sukodonono Sidoarjo, and MI Hasanuddin, Karah Surabaya. The results obtained from this study are that teachers really like when teaching the Qur'an at the elementary level with the Joyful Learning method. The atmosphere will be liquid with the presence of this method which is packaged in the delivery of basic Al-Qur'an material by way of song / song, and included the music of the song, and is presented in the form of creativity playing*

*while singing, with the arrangement of green letters based on makhariju al letters. With the novelty of the method, all will become active in the learning environment. Educators are not only more skilled in teaching, but will benefit from teaching namely; their voices will be loud, long, eloquent and beautiful. Some of the products produced from this research are: Four elementary level books on reading the Qur'an, a naghmah / song book, teaching manual, Syllabus, lesson plans, several recorded hijaiyah songs.*

*Keywords: Method, Al Qur'an, Makhariju al letters, Joyful Learning.*

## **I. PENDAHULUAN**

Peneliti melihat rata-rata metode pengajaran Al Qur'an kurang memfokuskan pada pengajaran fashahah, terutama dalam mengajarkan Ilmu Tajwid yang berkenaan dengan *makhariju al huruf, sifat al huruf* dan *ahkamu al huruf*. Pemfasihan bacaan kurang diberikan secara optimal. Hal ini bisa dimaklumi, karena sudut pandang dan target yang berbeda ketika mengajarkan Al Qur'an.

Di dalam mengajarkan *makhariju al huruf, sifat al huruf* dan *ahkamu al huruf*, kebanyakan dari metode pembelajaran Al Qur'an, masih menggunakan pola konvensional, yakni ketika mengajarkan huruf hijaiyah dengan cara melafalkan biasa, peserta didik diminta untuk melihat lisan guru dimana dan bagaimana huruf hijaiyah itu keluar. Cara mengajarkan makhariju seperti ini memang tidak salah, namun terlihat masih sulit dalam prakteknya. Selain peserta didik masih kesulitan dalam melihat dimana huruf itu keluar dari lisan pendidik, mereka juga kesulitan dalam menirukannya. Kesulitan semakin bertambah ketika pelajaran yang disampaikan pendidik, tidak segera dikuasai oleh peserta didik. Kejemuhan dan putus asa mulai dirasakan mereka. Akhirnya belajar sebisanya saja, yang penting lancar membaca Al Qur'an, bacaannya fasih apa tidak, tidak menjadi masalah dan juga tidak menjadi tolak ukur. Dampak panjang dari keadaan pengajaran Al Qur'an seperti ini akan berakibat kurang fasih dan kurang ternikmatinya indahnya bacaan Al Qur'an. Selain itu bibit-bibit pembaca Al

Qur'an dengan suara merdu kurang termunculkan. Akibatnya, semakin langkanya kader-kader pembaca Al Qur'an terbaik. Demikian juga dengan para pendidik, mereka pun akan terkungkung dengan rutinitas pengajaran membaca Al Qur'an yang monoton, kurang menarik, dan semakin menjemukan. Kualitas suara mereka pun tidak ada peningkatan yang signifikan pada saat mereka melakukan proses belajar mengajar. Untuk itulah penulis tertarik dan tertantang untuk membuat metode baru yang lebih menarik, mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: Bagaimana merancang dan mengembangkan model pengajaran membaca Al Qur'an tingkat dasar yang mudah dan menyenangkan? Bagaimana cara mengajarkan membaca Al Qur'an tingkat dasar yang mudah dan menyenangkan? Dan bagaimana implementasi model pengajaran membaca Al Qur'an tingkat dasar yang dikembangkan pada pengajaran membaca Al Qur'an di Taman Pendidikan Al Qur'an dan Lembaga Pendidikan formal lainnya yang berbasis Islam.?

Dari tiga masalah tersebut akhirnya penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk merancang dan mengembangkan model pengajaran membaca Al Qur'an tingkat dasar yang mudah dan menyenangkan, dan sekaligus membuat panduannya bagaimana cara mengajarkannya dengan baik, serta bagaimana mengimplementasikannya pada Taman Pendidikan Al Qur'an atau

Lembaga Pendidikan Formal lainnya yang berbasis Islam.

Penulis mencoba mencari rujukan dalam kajian pustaka untuk mendukung dan memperkuat penelitian ini. Di dalam belajar membaca Al Qur'an ada ayat khusus yang sering menjadi dalil tentang bagaimana cara membaca Al Qur'an yang baik, ayat itu adalah وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا "Dan bacalah Al Qur'an itu dengan (tartil) perlahan-lahan".(QS. Al Muzzammil/73:4).

Muhammad Sensa (2004), menterjemahkan kata tartil dengan kata "musikalisasi" yang artinya "menjadikan sesuatu dalam bentuk musik" dan musik adalah "nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dan diantara unsur membaca Al Qur'an dengan tartil adalah an naghmatu artinya membaguskan suara dalam membaca, (الْغَمَّةُ : حُسْنُ الصَّوْتِ فِي الْقِرَاءَةِ). (Warson, 1997).

Imam Jalaluddin menegaskan dalam definisi ilmu tajwidnya berkenaan dengan bagusnya suara Ketika membaca Al Qur'an:

هُوَ إِعْطَاءُ الْحَرْفِ حُقُوقَهَا وَتَرْتِيلُهَا وَرَدَّ الْحَرْفَ إِلَى مَخْرَجِهِ وَأَصْلِهِ وَتَطْيِيفُ النَّطْقِ بِهِ عَلَى كَمَالِ هَيْئَتِهِ مِنْ غَيْرِ اسْرَافٍ وَلَا تَعْسُفٍ وَلَا إِفْرَاطٍ وَلَا تَكْلُفٍ

Ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan huruf akan hak-haknya dan tertibnya, mengembalikan huruf pada makhraj dan asal (sifat) nya serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebih-lebihan, serampangan, tergesa-gesa, dan dipaksakan (Suyuthi, 1999).

Hal bagusnya suara di dalam membaca Al Qur'an ini telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw. " مَا أَدْنَى اللَّهِ لَشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيِّيَ بِتَعْنِي بِالْقُرْآنِ Allah tidak menaruh perhatian terhadap sesuatu, seperti perhatiannya terhadap Nabi yang melagukan Al Qur'an dengan suara yang indah". (HR. Muslim No. 1318) (Suyuthi, 1999)

Belajar biasanya identik dengan kesungguhan dan keseriusan, apalagi belajar Al Qur'an. Kesan yang

banyak didapat dari para peserta didik bahwa belajar adalah sebuah pengalaman yang amat buruk dan menyulitkan. Rosemary Bova, seorang penasihat manajemen New York punya pengalaman yang pahit tentang belajar. Bova berkata, "Saya adalah anak yang pandai dan berhasil di sekolah, namun belajar tidak pernah menjadi hal yang menyenangkan bagi saya. Kini belajar adalah hal yang menyenangkan tanpa perasaan cemas dan lelah seperti yang saya rasakan sebelumnya" (DePorter & Henarcki, 1999).

Adanya revolusi belajar yang cukup signifikan tentang redesain tentang cara belajar, maka muncullah buku *Quantum Learning* yang ditulis oleh Bobbi DePorter & Mike Hernacki. Dari revolusi belajar itulah muncul istilah *Joyful Learning*. Darmansyah dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor, mengatakan, "Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*) sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan" Darmansyah, 2018). *Joyful Learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan rasa senang, bahagia, dan nyaman dari pihak-pihak yang sedang berada dalam proses belajar mengajar. Untuk menghadirkan sebuah kesenangan dalam pembelajaran, maka diperlukan tiga hal yakni; bernyanyi, musik, dan media.

"Bernyanyi adalah mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diiringi dengan iringan musik maupun tanpa iringan musik" (Fauziddin, 2014). "Bernyanyi adalah salah satu kebutuhan alami seorang individu. Bernyanyi dapat mengekspresikan segala pikiran, dan isi hati anak-anak, karena bernyanyi merupakan bagian ungkapan dari emosi" (Ortiz, 2002). Dengan bernyanyi akan timbul minat, dan menguatkan daya tarik pembelajaran, Hal ini bisa kita simak dari pendapat Ortiz:

Penggunaan metode bernyanyi dapat menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran. Bernyanyi merupakan cara berkomunikasi verbal sebagai jembatan penghantar yang membantu anak-anak mengembangkan kosakata serta mempelajari cara-cara baru untuk mengekspresikan diri (Ortiz, 2002).

Utami, et al.(-), dalam bukunya yang berjudul: *Brain Power Permainan Kreatif untuk Prasekolah*, menjelaskan lebih rinci manfaat belajar dengan cara bernyanyi, yakni meningkatkan perkembangan intelektual, membuat anak aktif bergerak, meningkatkan rasa percaya diri. Mengalami rasa senang karena bernyanyi bersama, menjalin kedekatan antara anak dengan pendidik, merasa senang dan belajar mengendalikan suara, membantu daya ingat anak, memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan fisik/motorik, meningkatkan kesadaran perseptual, mengembangkan bahasa dan menambah kosakata, meningkatkan kesadaran budaya, serta memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan sosial.

**Musik** juga sangat berpengaruh terhadap suasana belajar. Ia akan mengubah suasana yang menegangkan menjadi nyaman dan menyenangkan. DePorter dan Hernacki (1999) mengatakan:

Iringan musik dalam pembelajaran sangat penting karena musik sebenarnya berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah dan denyut jantung cenderung meningkat. Gelombang otak meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Selama relaksasi dan meditasi, denyut jantung dan tekanan darah menurun, serta otot-otot mengendur. Biasanya akan sulit berkonsentrasi ketika anda benar-benar rileks dan, sulit untuk rileks ketika anda berkonsentrasi penuh.

Selain mampu mengubah suasana lingkungan, musik juga bisa menstimulasi suasana hati manusia. Roffiq (2017) mengatakan “musik merupakan stimulus universal yang

sangat berpotensi menginduksi suasana hati”. Campbell (2006) juga mengatakan bahwa “musik memiliki hubungan yang kuat dengan emosi. Musik di ruang kelas dapat membantu menciptakan keadaan emosi positif yang kondusif bagi Pendidikan”.

Wulandini (2011) juga berpendapat tentang pengaruh musik dalam proses belajar mengajar:

Musik dapat mengubah lingkungan belajar menjadi menyenangkan sehingga para siswa pun antusias untuk belajar. Musik dapat memicu keterkaitan besar di antara bidang-bidang di dalam otak yang bertanggung jawab atas emosi dan ingatan. Menggunakan musik sebagai alat memaksimalkan potensi manusia merupakan upaya yang sangat berarti. Musik mampu memotivasi dan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang akan membantu meraih tujuan dalam fungsi-fungsi sosial, bahasa, dan motorik. Dengan menggunakan media ilustrasi musik di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dan mampu mengubah suasana lingkungan belajar siswa menjadi menyenangkan.

Allah Swt. telah mengaruniakan kecerdasan musical kepada manusia, tinggal manusia itu mau menggali dan mengasahnya atau tidak.

Gardner (1993), seorang professor dari Harvard University menemukan teori kecerdasan majemuk yang kemudian dipublikasikan pertama kali dalam buku *Frames of Mind* pada tahun 1983. Menurut Gardner, ada delapan kecerdasan, yaitu:

1. *Linguistic Intelligence*, adalah kecerdasan/kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis.
2. *Logical-mathematical Intelligence*, adalah kecerdasan/kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola serta pemikiran logis dan ilmiah.
3. *Spatial Intelligence*, kecerdasan/kemampuan untuk

- memersepsi lingkungan, mengekspresikan gagasan dalam gambar, coretan atau lukisan.
4. *Musical Intelligence*, adalah kecerdasan/kemampuan memahami untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
  5. *Bodily Kinesthetic Intelligence*, kecerdasan/kemampuan untuk menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.
  6. *Interpersonal Intelligence*, adalah kecerdasan/kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, motivasi, watak dan temperamen orang lain.
  7. *Intrapersonal Intelligence*, adalah kecerdasan/kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri.
  8. *Existensial Intelligence*, adalah kecerdasan/kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan manusia.

Media pembelajaran adalah alat yang cukup penting bagi pendidik untuk membantu dalam proses pembelajaran, sehingga pesan yang disampaikan semakin jelas, dan tujuan pembelajaran semakin mudah untuk dicapai serta lebih bermakna. "Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar" (2014, Arsyad). Lebih lanjut, Sudjana & Riva'i (2002) mengatakan, "Penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran diharapkan akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa".

Apabila motivasi belajar telah menyentuh pikiran dan hati peserta didik, maka semua akan menjadi mudah untuk dirahi. Hamalik (2000) menegaskan lebih lanjut, "Motivasi belajar tidak hanya mendorong siswa untuk belajar lebih

aktif, tetapi juga berfungsi sebagai pemberi arah dalam belajar".

Berikut fungsi media lebih detail menurut Sanjaya adalah sebagai berikut.

#### **Fungsi komunikatif**

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Sehingga tidak ada kesulitan dalam menyampaikan bahasa verbal dan salah persepsi dalam menyampaikan pesan.

#### **Fungsi motivasi**

Media pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar. Dengan pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistic saja akan tetapi memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar.

#### **Fungsi kebermaknaan**

Penggunaan media pembelajaran dapat lebih bermakna yakni pembelajaran bukan hanya meningkatkan penambahan informasi tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta.

#### **Fungsi penyamaan persepsi**

Dapat menyamakan persepsi setiap siswa sehingga memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang di sampaikan.

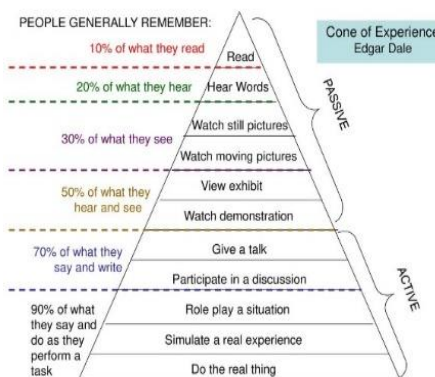
#### **Fungsi individualitas**

Dengan latar belakang siswa yang berbeda, baik itu pengalaman, gaya belajar, kemampuan siswa maka media pembelajaran dapat melayani setiap kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda (2014, Sanjaya).

Penggunaan media yang tepat sesuai tujuan yang diharapkan akan menunjukkan kemanfaatan yang diperoleh. Diantaranya adalah pertama, pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Kedua, bahan pengajaran akan

lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih di pahami siswa, serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik. Ketiga, metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, siswa tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga. Keempat, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lainnya (Nasution, 2013).

Berbicara tentang media, tidak akan bisa meninggalkan dua sosok tokoh yang sangat berjasa, beliau adalah Edgar Dale dan James Finn. Dua tokoh ini sangat berjasa besar dalam pengembangan pembelajaran modern. Berikut adalah klasifikasi pengalaman belajar menurut Dale & Finn yang terkenal dengan Cone Experience (Kerucut Pengalaman).



**Gambar 1.1:** Kerucut Pengalaman

Ormrod (-) mengatakan bahwa:

Salah satu klasifikasi yang dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan media adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh Edgar Dale dan James Finn yang dikenal dengan kerucut pengalaman (Cone Experience). Kerucut pengalaman Dale mengklasifikasikan media berdasarkan pengalaman belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik, mulai dari pengalaman belajar langsung, pengalaman belajar

yang dapat dicapai melalui gambar, dan pengalaman belajar yang bersifat abstrak.

Dari teori pengalaman Dale dan Finn ini, peserta didik pembelajar Al Qur'an tingkat dasar akan mengalami pengalaman belajar yang cukup mendekati enam poin belajar, yakni: (1) Tahapan membaca aktif (membaca tidak hanya dengan visual, melainkan dengan suara juga), (2) Mendengarkan aktif (mendengarkan sambil menegur sambil memberi tahu jawaban yang benar), dan mendengarkan audio visual (3) Melihat gambar peraga kartu, peraga dinding, peraga video dan audio visual, (4) Mengerjakan hal yang nyata, artinya pengalaman membaca Al Qur'an itu dilaluinya dengan mengalami sendiri ilmu yang diajarkan pendidik. Tanpa mengalami sendiri, mustahil transformasi itu berjalan dengan baik.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis metode pengembangan yang merujuk pada model *Research and Development* (R & D) dari Walter Borg and M.D. Gall. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang telah disusun oleh Borg dan Gall (1983) di dalam Sanjaya (2014) adalah sebagai berikut:

1. Riset dan pengumpulan informasi termasuk studi literatur dan observasi kelas
2. Perencanaan yang meliputi merumuskan tujuan, menetapkan sekuen pelajaran serta pengujian dalam skala terbatas.
3. Pengembangan produk awal (preliminary form of product) termasuk mempersiapkan bahan-bahan pelajaran, buku pegangan, dan perangkat penilaian

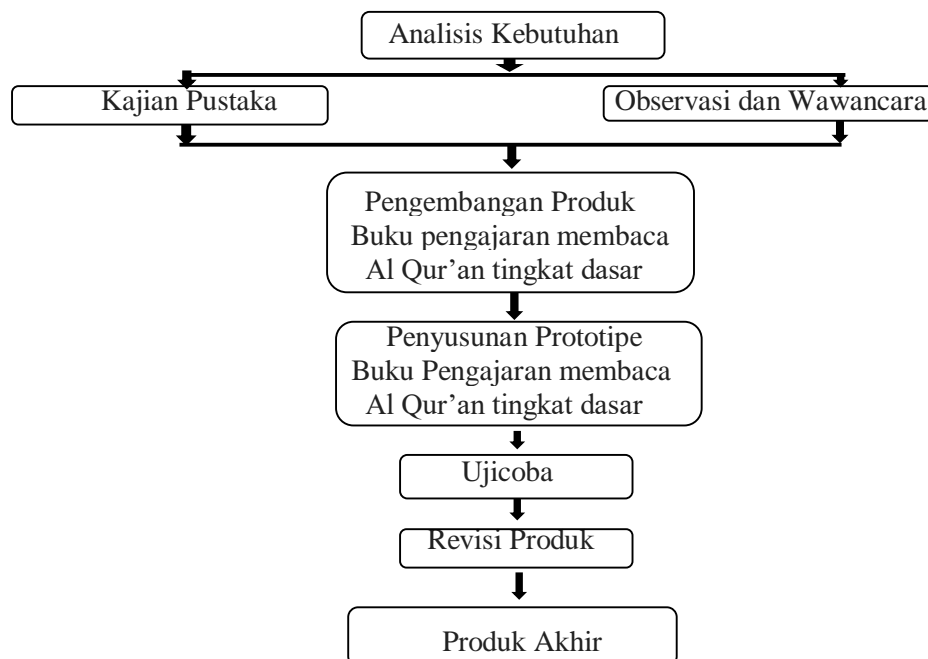
4. Uji lapangan produk awal yang melibatkan satu sampai tiga sekolah dengan mengikutsertakan enam hingga dua belas subyek dan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan angket, serta hasilnya dianalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahannya. Pada tahap uji lapangan ini lebih menekankan pada proses daripada hasil.
5. Berdasarkan hasil analisis, produk awal tersebut direvisi sehingga menjadi produk yang lebih baik
6. Uji lapangan terhadap produk yang diperbaiki dalam skala yang lebih luas. Pada tahap ini selain data kualitatif untuk menilai proses, juga dikumpulkan data kuantitatif hasil pre dan proses
7. Revisi produk berdasarkan hasil uji produk tersebut.
8. Uji lapangan pada skala yang lebih luas lagi dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan angket, selanjutnya data tersebut dianalisis
9. Revisi akhir produk berdasarkan hasil Analisis data pada uji lapangan terakhir
10. Desiminasi dan melaporkan produk akhir hasil penelitian dan pengembangan.

Secara prosedural langkah-langkah tersebut bisa digambarkan sbb:



**Gambar 2.1.** Langkah-langkah R & D

Dari Langkah-langkah penelitian R & D tersebut, penulis mencoba untuk membuat Langkah-langkah pengembangan yang tersusun dalam bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.2.** Prosedur Pengembangan

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengadakan penelitian

pada tiga metode membaca Al Qur'an yang dilaksanakan pada Taman

Pendidikan Al Qur'an yang berada di dua kota, Surabaya (TPQ Al Hasan Karah), dan Sidoarjo (TPQ At Tartil, Geluran, Taman, Sidoarjo dan TPQ Nurul Yakin, Suko, Sukodono, Sidoarjo), penulis sampaikan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Metode Tilawati dan Metode Ummi mempunyai kesamaan dalam hal penyusunan huruf hijaiyah yang berharakat fathah, dan lagunya lagu Rost. Berikut susunan huruf hijaiyah metode Tilawati dan metode Ummi:

أ ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط  
ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ء ي

Metode At Tartil dalam menyusun huruf hijaiyahnya berdasarkan Makhariju al Huruf, yang berharakat fathah, serta menggunakan lagu Hijaz dalam penyampaiannya. Berikut susunan huruf hijaiyah menurut metode At Tartil :

أ هـ ع ح خ غ ق ك ج ش ي ض  
ل ن ر ت د ط ث ذ ظ س ز ص  
ب م و ف

2. Metode At Tartil, Tilawati dan Ummi sangat terdukung oleh lembaga dan organisasi yang mapan dan punya nama di Indonesia ini, terutama di Surabaya dan Sidoarjo. AtTartil didukung oleh Syuriah NU Sidoarjo, Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Sidoarjo. Metode Tilawati didukung oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Ketintang Surabaya dan Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) Jawa Timur. Dan Metode Ummi didukung oleh LPI Al Hikmah Surabaya dan YDSF Surabaya, dan Ummi Fondation Surabaya.
3. Tim Manajemen metode At Tartil, metode Tilawati dan metode Ummi cukup kuat guna mengarahkan, membimbing, membina, mengendalikan, dan menggerakkan roda organisasi.
4. Sistem pembinaan para pendidik Al Qur'an cukup diperhatikan oleh tim metode At Tartil, metode Tilawati dan metode Ummi.

5. Pengelolaan pembelajaran metode At Tartil, metode Tilawati dan metode Ummi sudah terbakukan dengan baik. Mulai dari buku, peraga, target materi dan waktu.
6. Metode At Tartil, metode Tilawati, dan metode Ummi adalah metode yang dianggap cukup menyenangkan dalam proses pembelajarannya, namun hanya terbatas pada saat penyapaan atau tepatnya pada saat pra pembelajaran, belum menyentuh pada materi pembelajarannya, terutama pada saat menyampaikan materi huruf hijaiyah.

Berikut ini adalah hasil dari uji coba penggunaan metode Joyful Learning sebagai metode Al ternatif yang ditulis oleh penulis di MI Hasanuddin Karah Surabaya:

1. Belajar dengan cara yang menyenangkan sangat disukai oleh siapa saja, terutama oleh si peserta didik.
2. Hadirnya musikalisasi dalam menyampaikan materi pelajaran Al Qur'an, semakin mempercepat kefahaman peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan, dan mempercepat kefasihan dalam membaca makhras.
3. Penyusunan huruf hijaiyah dengan tepat, sangat membantu dalam proses kemudahan dalam membaca, dan cukup membantu dalam meningkatkan *power* suara.
4. Didalam metode ini, semua akan menjadi pembelajar, baik pendidik maupun peserta didik, dan semua akan merasakan hasil dari belajar dan mengajarnya, terutama dalam kefasihan dan keindahan suara ketika membaca Al Qur'an.
5. Semangat dan kreatifitas pendidik dalam mengajar, sangat menentukan dalam percepatan hasil belajar. Mental peserta didik sangat terpengaruh oleh mental pendidik



yang penuh inspiratif dan penuh energi.

Hasil kuesioner dari penggunaan metode alternatif yang penulis susun dan latihkan kepada para pendidik di

TPQ Husnul Khotimah, Taman, Sidoarjo, TPQ Nurul Yakin, Sukodono, Sidoarjo, TPQ Al Hasan, Karah Surabaya, dan MI Hasanuddin, Karah Surabaya.



**Gambar 3.1.** Pelatihan Guru dan Siswa seta foto setelah imtihan siswa MI Hasanuddin

1. Secara pengetahuan ilmu Al Qur'an (tajwid), para pendidik cukup mumpuni. Sehingga beliau cukup layak untuk mengajarkan Al Qur'an (100%).
2. Mereka cukup paham kalau membaca Al Qur'an itu harus sesuai dengan ilmu tajwid (100%).
3. Membaca Al Qur'an harus sesuai dengan pengucapan makhraj bacaan, supaya terhindar dari kesalahan arti atau makna (100%).
4. Mereka banyak yang tahu harus belajar makhariju al huruf dan sifat al huruf, supaya bacaan huruf hijaiyah mereka benar-benar tepat (88,86%)
5. Mereka cukup mahir dalam hal ahkamu al huruf (100%).
6. Mereka sangat tahu bahwa belajar membaca Al Qur'an itu harus benar dan sekaligus indah atau enak didengar dan dirasa (100%)
7. Para pendidik mengatakan bahwa mengajarkan makhariju al huruf itu cukup sulit (88,46), yang mengatakan sangat sulit 7,69%, dan hanya 3,85% yang mengatakan bahwa mengajarkan makhariju al huruf itu sangat mudah.
8. Para pendidik merasa senang ketika belajar dan mengajarkan membaca huruf hijaiyah dengan metode bernyanyi/berlagu (100%).
9. Kebanyakan para pendidik merasa mudah ketika mengajarkan huruf hijaiyah dengan metode bernyanyi (65,38%), yang merasa sulit 23%, dan yang masih gamang 11,54%.
10. Para pendidik Al Qur'an merasa nafasnya semakin panjang dan suaranya semakin indah bila mereka rajin berlatih (mengajarkan) huruf hijaiyah dengan metode bernyanyi (100%).
11. Pada saat mengikuti pelatihan atau pembinaan pada metode membaca Al Qur'an yang beliau ikuti, kebanyakan para pendidik mengatakan bahwa tidak pernah diajari cara membaca makhariju al huruf itu dengan cara bernyanyi (69,23 %).
12. Para pendidik merasakan suara mereka semakin lantang/keras ketika beliau sering mengajarkan huruf hijaiyah dengan cara/metode berlagu/bernyanyi (100%).
13. Para pendidik merasakan suasana pembelajaran semakin

nyaman, ketika pengajaran huruf hijaiyah dengan cara bernyanyi disertakan pula musik pengiring lagu tersebut (100%).

14. Para pendidik merasa menjadi lebih kreatif bila dalam pengajarannya mereka

mengunakan peraga kartu (100%)

15. Para pendidik merasa lebih cepat memenuhi target pembelajaran yang ditetapkan secara klasikal, bila mereka menggunakan peraga dinding dalam proses pengajarannya (100%).

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis tentang Metode At Tartil, Metode Tilawati, dan Metode Ummi yang diajarkan pada tiga Taman Pendidikan Al Qur'an yakni, TPQ Husnul Khotimah, Taman, Sidoarjo, TPQ Nurul Yakin, Sukodono, Sidoarjo, dan TPQ Al Hasan, Karah Surabaya, perlu ada rancangan dan pengembangan model pengajaran membaca Al Qur'an tingkat dasar yang lebih mudah dan menyenangkan. Rancangan dan pengembangan model pengajaran Al Qur'an yang dimaksud oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan susunan huruf hijaiyah harus disesuaikan dengan ilmu tajwid karena punya landasan ilmu yang kuat. Dan pola pengajarannya diupayakan lebih menyenangkan mulai dari pra pelajaran, pada saat menyampaikan materi pelajaran, dan pada saat penutupan pelajaran.
- b. Cara mengajarkan membaca Al Qur'an tingkat dasar dengan mudah dan menyenangkan adalah sebagai berikut:
  - 1) Membaca do'a pembukaan bersama-sama, dan dilanjutkan dengan pemberian motivasi singkat dari pendidik kepada peserta didik.
  - 2) Pemanasan suara dengan berlagu sesuai dengan

panduan berlagu yang sudah disiapkan, misalnya lagu shalawat.

- 3) Pendidik mendemonstrasikan peraga kartu dengan berlagu sesuai dengan yang diajarkan tadi.
- 4) Pendidik membaca ta'wud dan basmalah dengan lagu tartil Nahawan yang dilanjutkan dengan membaca huruf hijaiyah secara lengkap dengan lagu nahawan tersebut dengan tiga nada (nada naik, datar dan turun).
- 5) Pendidik menyiapkan kartu peraga sesuai pokok bahasan yang akan diajarkan, dan mengajarkannya kepada peserta didik dengan lagu tartil Nahawan.
- 6) Pendidik menyiapkan Peraga Dinding, dan mengajak peserta didik untuk membacanya secara klasikal dan individual dengan teknik tadarus atau baca simak dengan lagu tartil Nahawan.
- 7) Peserta didik membuka buku pelajaran membaca Al Qur'an, sesuai dengan materi pokok pada peraga dinding yang baru saja dibaca.
- 8) Pendidik mengucapkan terima kasih kepada

peserta didik yang telah belajar membaca Al Qur'an dengan sungguh sungguh pada hari ini.

- 9) Pendidik mengajak membaca hamdalah dan do'a akhir majlis, membaca doa khotmil Qur'an dan diakhiri dengan salam.

c. Implementasi model pengajaran membaca Al Qur'an tingkat dasar ini dilaksanakan di MI Hasanuddin, Karah, Surabaya. Dari aplikasi pembelajaran itu dapatlah disimpulkan:

- 1) Pendidik merasa ada hal baru dalam pembelajaran Al Qur'an. Mereka membutuhkan waktu untuk berlatih dan membiasakannya. Peran manajemen sekolah sangat dibutuhkan dalam hal ini.
- 2) Semangat para pendidik dalam berlatih, sangat

menentukan pula dalam menunjang tingkat keberhasilan dalam pengajaran metode ini.

- 3) Kelengkapan media dan peraga sangat diperlukan dalam menunjang kesuksesan dalam pengajaran.
- 4) Kecakapan dan kepiawaian menggunakan peraga dan media dalam pengajaran perlu dilatih terus menerus hingga mahir oleh pendidik.
- 5) Suasana lingkungan belajar juga menentukan tingkat keberhasilan pengajaran.

Produk-produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah: Empat buah buku pengajaran membaca Al Qur'an tingkat dasar, sebuah buku naghham/lagu, buku panduan pengajaran, Silabus, RPP, beberapa rekaman lagu huruf hijaiyah.



Gambar 4.1 Buku “Metode MaS 1- 4, Buku Nagham/lagu “MaS” & Buku Pedoman “MaS”

Beberapa contoh lagu hijaiyah:

#### SHALAWAT YA RASULALLAH

يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ ، يَا رَفِيعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ  
عَطْفَةً يَا جَبْرَةَ الْعِلْمِ ، يَا أَهْمِيلَ الْجُودِ وَالْكَرَمِ  
أَهْ حَ ع - خَ غَ بَ م - وَ فَ قَ ك - جَ شَ ي  
لَ نَ رَ - زَ سَ صَ - ثَ دَ طَ - ثَ دَ ظَ ضَ

#### MAN ANA

مَنْ أَنَا مَنْ أَنَا مَنْ أَنَا لَوْلَاكُمْ  
كَيْفَ مَا حُبُّكُمْ كَيْفَ مَا أَهْوَاكُمْ  
أَهْ حَ ع - خَ غَ بَ م - وَ فَ قَ ك - جَ شَ ي  
لَ نَ رَ - زَ سَ صَ - ثَ دَ طَ - ثَ دَ ظَ ضَ

#### BINTANG KECIL

Bintang kecil di langit yang tinggi.  
Amat banyak menghias angkasa.  
Aku ingin terbang dan menari.  
Jauh tinggi ke tempat kau berada.

أَهْدَحَ ع - خَ غ - بَ م وَف  
قَ ك - حَ شَ ي - لَ نَ رَ - زَ سَ صَ  
تَ دَ ط - ثَ ذَ ظ - ضَ

## KASIH IBU KEPADA BETA

Kasih Ibu kepada beta.  
Tak terhingga sepanjang masa.  
Hanya memberi tak harap kembali.  
Bagai sang surya menyinari dunia.  
أَهْدَحَ ع - خَ غ - بَ م وَف - قَ ك - حَ شَ ي  
لَ نَ رَ - زَ سَ صَ - تَ دَ ط - ثَ ذَ ظ - ضَ

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1999. *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifah.
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. 2017. Media Musik dan Lagu pada Proses Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (JPDI)*, 2 (2)
- Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- DePorter, B & Hernacki, M. 1999. *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, diterjemahkan Alwiyah Abdurrahman, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifah.
- Darmansyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intellegences, The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Suyuthi, J.A.. 1999. *Al Itqan fi Ulumul Qur'an*. Beirut: Darul Fikr
- Ormrod, J. E. (-). *Psikologi Pendidikan*. Penertbit: - .
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Campbell, et al. 2006. terjemahan Tim Intuisi. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*. Depok: Intuisi Press.
- Ortiz, M. J. 2002. *Nurturing Your Child With Music*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sensa, M. J. 2004. *Qur'anic Quotient, kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Fauziddin, M. 2014. *Pembelajaran PAUD, Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warson, M. A. 1997. *Kamus Arab Indonesia*. Edisi kedua. Bandung: Pustaka Progressif.
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekata Dalam Prose Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana, N. & Riva'i, A. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, O. 2000. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Utami, et al.. (-). *Brain Power, Permainan Kreatif untuk Prasekolah*, (Erlangga for Kids).
- Borg, W. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research an Introduction*. New York: Loongman.
- Sanjaya, W. 2014. *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group).
- Wulandini, IF. 2011. *Pengaruh Media Ilustrasi Musik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X, Eksperimen di SMA PGRI 22 Serpong*.